

Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam

(Studi Kepustakaan Terhadap Karakter Shiddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh)

Muhammad Faiz Nur Falahi¹. Dr. Muhammad Husni M.PdI²

Universitas Al-Qolam Malang Program Pasca Sarjana

Email Korespondensi: mfaiznurfalahipps25@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 18 Juli 2026

ABSTRACT

Grounded in the prophetic values exemplified by Prophet Muhammad SAW, prophetic leadership is a highly relevant leadership model for modern Islamic educational management. This research aims to analyze the concept of prophetic leadership in Islamic education by examining four key characteristics of the Prophet: **shiddiq** (truthfulness), **amanah** (trustworthiness), **fathanah** (wisdom/intelligence), and **tabligh** (communicativeness). A qualitative literature review was conducted, drawing data from various sources – including books, scholarly journal articles, and research findings – related to Islamic education and prophetic leadership. Data analysis involved the processes of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that **shiddiq** serves as the foundation for integrity and transparency in leadership; **amanah** forms the basis for responsibility and accountability in managing educational institutions; **fathanah** facilitates wise, innovative, and professional decision-making; and **tabligh** functions as an effective communication tool for fostering relationships and collaboration within the educational environment. These four characteristics have the potential to enhance organizational culture, improve educator performance, strengthen student character, and elevate the quality of Islamic educational institutions. Consequently, prophetic leadership serves as a viable model for Islamic educational leadership, integrating spiritual, moral, and managerial aspects to address the educational challenges of the contemporary era.

Keywords: prophetic leadership, Islamic education, **shiddiq**, **amanah**, **fathanah**, **tabligh**

ABSTRAK

Berdasarkan nilai-nilai kenabian yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang sangat relevan untuk manajemen pendidikan islam modern,. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam melalui kajian terhadap empat karakter utama Rasulullah SAW, yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Studi kepustakaan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan islam dan kepemimpinan profetik. Pengumpulan, redksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah semua langkah yang diperlukan untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter shiddiq, berfungsi sebagai landasan integritas dan

transparansi dalam kepemimpinan; amanah menjadi dasar tanggung jawab dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan; fathanah membantu dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, inovatif, dan profesional; dan tabligh berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan dan kerjasama di lingkungan pendidikan. Keempat karakter ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan budaya organisasi, meningkatkan kinerja pendidik, memperkuat karakter peserta didik, dan mendukung peningkatan kualitas institusi pendidikan islam. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik dapat digunakan sebagai model untuk kepemimpinan pendidikan islam yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan manajemen untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer.

Kata Kunci : *kepemimpinan profetik, pendidikan islam, shiddiq, amanah, fathanah, tabligh.*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen paling penting dari sistem pendidikan islam adalah kepemimpinan, karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya. Dalam pendidikan islam, kepemimpinan berfokus pada pencapaian tujuan organisasi selain membangun karakter, etika, dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran islam. Akibatnya, model kepemimpinan yang tidak hanya efisien secara manajerial tetapi juga mampu memasukkan aspek moral dan transedental ke dalam praktik pendidikan sangat diperlukan. Kepemimpinan profetik adalah konsep yang relevan untuk memenuhi kebutuhan ini (Jafari et al., 2024). Teori kepemimpinan profetik berasal dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin umat. Model ini menempatkan prinsip-prinsip kenabian sebagai dasar untuk menjalankan tugastugas kepemimpinan, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan organisasi, dan pembinaan sumber daya manusia. Menurut Kuntowijoyo (2006), paradigma profetik dibangun atas nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang berakar pada nilai-nilai islam. Dalam pendidikan, paradigma ini dapat menjadi landasan bagi guru untuk membuat lingkungan belajar dimana nilai-nilai koral dan spiritual peserta didik juga ditekankan.

Kebutuhan akan kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam semakin meningkat seiring dengan berbagai kesulitan yang dihadapi lembaga pendidikan era kontemporer. Pola pikir, perilaku, dan karakter siswa telah dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam situasi seperti ini, para pemimpin pendidikan islam harus dapat memberikan kepemimpinan yang fleksibel sambil mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip islam. Kepemimpinan profetik dapat berfungsi sebagai alternatif untuk mengimbangi profesionalisme pengelolaan lembaga pendidikan dengan penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah atau madrasah (Faishol, 2020). Empat sifat wajib Rasulullah SAW, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (berbicara dan menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas dan bijaksana), adalah ciri-ciri utama kepemimpinan profetik. Pemimpin pendidikan islam dapat bergantung pada keempat sifat ini untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin didorong oleh sifat shiddiq untuk menjunjung

tinggi kejujuran integritas dalam setiap kebijakan yang dibuat. Amanah mendorong pemimpin untuk melakukan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Tabligh menekankan betapa pentingnya untuk dapat berkomunikasi dengan baik untuk membangun hubungan dengan semua siswa sekolah. Selain itu, fathanah menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasan dalam menangani berbagai masalah pendidikan (Kubro, 2025).

Dalam pendidikan islam modern, ada banyak tantangan yang dihadapi, termasuk krisis moral, penurunan integritas pemimpin, lemahnya tata kelola lembaga, dan pesatnya kemajuan teknologi. Model kepemimpinan yang tepat harus hadir untuk memenuhi tuntutan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai islam. Kepemimpinan profetik dianggap sebagai alternatif yang masuk akal karena menggabungkan elemen spiritual, etika, dan profesionalitas dalam manajemen institusi pendidikan (Rahman et al., 2026). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa menerapkan kepemimpinan profetik meningkatkan kualitas pendidikan islam. Nilai profetik memiliki kemampuan untuk meningkatkan budaya organisasi, meningkatkan kemampuan pendidik, memperkuat karakter siswa, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis kepercayaan dan keteladanan. Selain itu, dianggap bahwa konsep kepemimpinan profetik sangat relevan dengan konsep kepemimpinan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan aspek transformasional yang menekankan perubahan, motivasi, dan pengembangan sumber daya manusia (Irfan et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian tentang kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam masih membutuhkan dukungan konseptual, terutama terkait dengan arti dan penerapan karakter shiddiq, amanah, fathanah, tabligh sebagai pilar kepemimpinan utama. Sementara banyak penelitian lebih berkonsentrasi pada penerapan praktis di lembaga tertentu, kajian kepustakaan yang menggabungkan berbagai perspektif akademik tentang empat karakter tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, untuk mempelajari konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam secara menyeluruh. Karakter shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dikaji melalui berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (Jafari et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ide-ide tentang kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam dan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh berkontribusi pada kepemimpinan pendidikan yang berintegritas, profesional, dan berorientasi pada pengembangan karakter islami. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan penelitian tentang kepemimpinan pendidikan islam serta menjadi rujukan bagi para pemimpin lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk sekolah atau madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meruakan jenis penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus

pada studi teoritis tentang konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam, khususnya yang berkaitan dengan sifat shuddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang merupakan nilai dasar kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam pada dasarnya dikembangkan melalui kajian literatur (Jafari et al., 2024). Data primer dan sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan profetik, pendidikan islam, dan sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, seperti shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Sumber data sekunder berasal dari buku, prosiding, dokumen ilmiah, dan referensi lainnya yang mendukung topik penelitian. Relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan relevansi dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan islam adalah semua faktor yang memengaruhi pemilihan sumber (L. Pendidikan et al., n.d.).

Mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian adalah metode dokumentasi yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian disusun menurut topik yang dibahas, seperti gagasan tentang kepemimpinan profetik, nilai-nilai kenabian dalam pendidikan islam, dan penerapan sifat shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Teknik dokumentasi digunakan karena penelitian kepustakaan menekankan pada pengkajian dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya (Kh & Ali, 2023). Analisis isi dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penurunan, penyampaian, dan penarikan kesimpulan adalah proses analisis data yang dikumpulkan. Pada tahap redaksi data, peneliti memilih literatur yang terkait dengan subjek penelitian mereka. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sehingga lebih mudah untuk memahami konsep dan prinsip kepemimpinan profetik. Pada tahap akhir, analisis data dari berbagai sumber dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lengkap tentang sifat shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dalam kepemimpinan pendidikan islam. Dalam penelitian kepustakaan yang membahas pendidikan islam dan kepemimpinan profetik, model analisis ini banyak digunakan (Jafari et al., 2024). Dengan membandingkan berbagai literatur tentang subjek serupa, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan bahwa datanya valid. Dengan cara ini, peneliti dapat mendapatkan data yang lebih objektif dan mengurangi kemungkinan bias dalam penafsiran. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam serta bagaimana karakter shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh berkontribusi pada pembentukan kepemimpinan pendidikan yang profesional, jujur, dan berorientasi pada nilai-nilai islam (Fadliah et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai kenabian, atau nilai-nilai profetik, adalah dasar dari model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan islam, kepemimpinan profetik berfokus pada pencapaian tujuan institusi pendidikan serta pengembangan moralitas, spiritualitas, karakter, dan potensi manusia secara keseluruhan. Dalam model kepemimpinan ini, seorang pemimpin bertindak sebagai contoh dan mengintegrasikan dimensi transedental (hubungan dengan Allah) dan dimensi sosial (hubungan dengan manusia) dalam setiap tindakan yang dia lakukan sebagai pemimpin (Jafari et al., 2024). Secara konseptual, istilah kepemimpinan profetik yang berarti kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan islam, kepada madrasah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip kenabian sebagai landasan untuk pengambilan keputusan, pembinaan siswa, dan pengembangan budaya organisasi yang berakhlak mulia. Menurut kepemimpinan profetik, seorang pemimpin bertanggung jawab tidak hanya kepada bawahannya, tetapi juga kepada Allah SWT atas apa yang dia lakukan.

Empat sifat wajib Rasulullah SAW, yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh, adalah ciri-ciri utama kepemimpinan profetik. Pertama, shiddiq (jujur) menurut pemimpin memiliki integritas, konsistensi antara perkataan dan tindakan, dan menjunjung tinggi kebenaran dalam setiap kebijakan. Kedua, amanah (dapat dipercaya) menurut pemimpin menjalankan tugas dan tanggung jawab secara profesional, transparan, dan akuntabel. Ketiga, fathanah (cerdas) menunjukkan kemampuan intelektual dan manajerial pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Keempat, tabligh (komunikasi) mengatakan bahwa pemimpin harus dapat secara efektif menyampaikan informasi, ide, dan prinsip pendidikan kepada semua anggota sekolah atau madrasah (Irfan et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan profetik diwujudkan dalam institusi pendidikan islam melalui contoh (uswah hasanah), komunikasi yang efektif, motivasi, pembinaan moral, dan pengambilan keputusan yang berbasis nilai-nilai islam. Pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya bertindak sebagai administrator; mereka juga bertindak sebagai guru, pembimbing spiritual, dan penggerak perubahan. Mereka memiliki kemampuan untuk menginspirasi semua siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan islam (Jafari et al., 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam dapat dipahami sebagai model kepemimpinan yang memasukkan nilai-nilai kenabian ke dalam manajemen institusi pendidikan sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga menghasilkan siswa yang beriman, berakhlak, mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Gunawan et al., 2023).

Karakter shiddiq sebagai landasan integritas kepemimpinan

Salah satu nilai utama kepemimpinan profetik adalah karakter shiddiq, yang menjadi dasar integritas seorang pemimpin dalam pendidikan islam. Hiddiq secara etimologis berarti benar, jujur, dan konsistensi antara perkataan, tindakan, dan niat seseorang. Dalam kepemimpinan islam, hiddiq berarti kejujuran tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam menjalankan amanah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas setiap kebijakan yang dibuat. Akibatnya, sifat shiddiq berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepercayaan antara pemimpin dan anggota organisasi pendidikan (Yani & Yani, 2021). Kemampuan seorang pemimpin dalam pendidikan islam untuk mempertahankan prinsip kebenaran dan kejujuran dalam setiap aspek manajemen lembaga pendidikan sangat menentukan kualitas kepemimpinannya. Kepemimpinan shiddiq dari kepala sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya akan menjadi teladan (uswah hasanah) bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa. mereka memiliki sikap yang transparan, objektif, dan konsisten terhadap aturan, serta keberanian untuk mengatakan kebenaran meskipun banyak tantangan. Ini adalah contoh keteladanan. Karakter ini sangat penting untuk membangun budaya perusahaan yang sehat dan berdasarkan prinsip islam (Negeri et al., 2025).

Shiddiq juga merupakan pilar penting dalam kepemimpinan profetik karena menjadi dasar bagi sifat-sifat kepemimpinan lainnya, seperti amanah, tabligh, dan fathanah. Seorang pemimpin yang jujur akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari bawahannya untuk memungkinkan pengambilan keputusan, koordinasi, dan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, kehilangan nilai shiddiq akan membuat pemimpin kurang dihormati, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Menurut penelitian tentang kepemimpinan profetik, nilai shiddiq adalah salah satu indikator utama keberhasilan seorang pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang positif dan berorientasi pada nilai-nilai moral (Siswahyuningsih et al., 2025). Dalam kepemimpinan pendidikan islam, karakter shiddiq dapat diwujudkan melalui transparansi dalam pengelolaan keuangan, keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, keterbukaan dalam penyampaian informasi, kejujuran dalam menilai kinerja guru dan siswa, dan konsistensi antara tindakan, visi, dan kebijakan pemimpin. Akibatnya, shiddiq tidak hanya menjadi nilai moral yang dapat diterapkan secara pribadi, tetapi juga menjadi alat strategis yang dapat digunakan untuk membangun tata kelola lembaga pendidikan yang profesional, bertanggung jawab, dan berfokus pada kepentingan bersama (Siddiq, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sifat shiddiq merupakan landasan yang kokoh untuk kepemimpinan yang berkualitas tinggi dalam pendidikan islam. Pemimpin dimotivasi oleh prinsip-prinsip ini untuk secara konsisten menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan konsisten dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, sehingga mereka dapat membangun

kepercayaan, meningkatkan kredibilitas organisasi, dan mencapai tujuan pendidikan islam secara efisien dan berkelanjutan (Thoyibah, 2025).

Karakter amanah sebagai wujud tanggung jawab kepemimpinan

Salah satu sifat utama kepemimpinan profetik adalah karakter amanah, yang mencerminkan tanggung jawab, keyakinan, dan komitmen seorang pemimpin dalam menjalankan tugas yang diembannya. Amanah adalah suatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga, dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab secara terminologis. Menurut kepemimpinan islam, amanah tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab kepada manusia, juga merupakan cara untuk bertanggung jawab kepada Allah SWT atas setiap otoritas dan diberikan kepadanya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bertindak dengan jujur, adil, profesional, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama saat menjalankan tanggung jawabnya (Naufal et al., 2026). Dalam pendidikan islam, sifat amanah menjadi landasan penting untuk emmbnagun kepemimpinan yang berhasil dan berintegias. Kepala sekolah, kepala madrasah, dan pemimpin lembaga pendidikan lainnya harus mampu memikul tanggung jawab kepemimpinan mereka secara penuh, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, pengambilan kebijakan, dan pengembangan kualitas pendidikan. Pemimpin memiliki kemampuan untuk menjaga kepercayaan seluruh pemangku kepentingan, mengelola organisasi secara transparan, m=dan emmastikan bahwa kebijakan yang dibuat berfokus pada kemajuan sekolah dan siswa. ini adalah tanda sikap amanah (Arif et al., 2025).

Salah satu dari empat sifat utama Rasulullah SAW dalam kepemimpinan profetik adalah amanah, bersama dengan shiddiq, tabligh, dan fathanah. Nilai amanah berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan orang lain dan melaksanakan tanggung jawab mereka sesuai dengan prinsip moral dan etika islam. Pemimpin yang amanah tidak akan menyalahgunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi. Sebaliknya, mereka akan menggunakan posisi mereka untuk membantu dan mengabdikan kepada masyarakat. Budaya kepercayaan, disiplin, dan tanggung jawab akan terbentuk jika nilai-nilai diterapkan (Yani & Yani, 2021). Selain itu, sifat amanah mendorong sistem pendidikan yang transparan. Pemimpin yang amanah akan mengelola anggaran secara transparan, melaksanakan program sesuai perencanaan, memberikan pelayanan yang adil kepada semua siswa, dan bersedia bertanggung jawab atas segala keputusan yang mereka buat. Jadi, amanah tidak hanya nilai spiritual tetapi juga prinsip manajemen yang membantu pendidikan berjalan dengan baik (Rochim & Muttaqien, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter amanah merupakan wujud nyata tanggung jawab kepemimpinan dalam pendidikan islam. Nilai ini mendorong para pemimpin untuk menjalankan tugas secara profesional, menjaga kepercayaan yang diberikan, dan mengutamakan kepentingan lembaga dan peserta didik daripada kepentingan mereka sendiri. Dengan menerapkan karakter amanah, para pemimpin dapat membangun budaya organisasi yang berintegitas, akuntabel, dan berlandaskan nilai (Perspektif & An, 2023).

Karakter fathanah sebagai dasar profesionalisme dan inovasi

Salah satu utama Rasulullah SAW adalah karakter fathanah, yang merupakan dasar bagi kepemimpinan profetik. Fathanah adalah kata bahasa yang berarti bijaksana, dan memiliki pemikiran yang mendalam. Fathanah dalam pendidikan islam didefinisikan sebagai tidak hanya kecerdasan intelektual, itu juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, kemampuan untuk memimpin, kecerdasan emosional, dan kebijaksanaan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, karakter fathanah menjadi dasar untuk munculnya profesionalisme kepemimpinan yang mampu menangani berbagai masalah pendidikan di era kontemporer (Asriyah, 2024). Seorang pemimpin lembaga pendidikan islam yang fathanah harus dapat mengelola organisasi dengan baik melalui perencanaan yang matang, pengambilan keputusan yang bijak, dan pembuatan strategi yang sesuai dengan zaman. Pemimpin dapat mengatasi masalah administratif dan membangun budaya belajar yang lebih baik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, fathanah menjadi komponen penting yang mendorong profesionalisme dalam manajemen lembaga pendidikan islam (Ii & Kepemimpinan, n.d.).

Selain itu, karakter karakter fathanah terkait dengan inovasi. Pemimpin yang cerdas dan visioner akan lebih toleran terhadap perubahan, dapat melihat peluang, dan berani membuat berbagai perubahan untuk mendukung kemajuan institusi pendidikan. Pemimpin pendidikan islam dalam era digital dan kemajuan teknologi yang semakin cepat harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan inovatif agar institusi mereka dapat bersaing dan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan karakter fathanah, pemimpin dapat membuat rencana pendidikan yang inovatif, memanfaatkan teknologi dengan benar, dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pendidikan (Amin et al., 2022). Studi tentang kepemimpinan profetik di madrasah menunjukkan bahwa nilai fathanah diwujudkan melalui pengambilan keputusan berbasis data, diskusi partisipatif, kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana, dan respons yang cepat dan tepat terhadap perubahan dalam lingkungan organisasi. Terbukti bahwa penerapan prinsip-prinsip ini meningkatkan efisiensi organisasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong budaya kerja yang produktif. Oleh karena itu, fathanah tidak hanya menjadi kecerdasan pribadi, tetapi juga menjadi alat strategis untuk membangun institusi pendidikan yang kompetitif dan unggul (Siswahyuningsih et al., 2025). Kemampuan kepemimpinan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner) adalah bukti profesionalisme yang dibangun melalui karakter fathanah. Pemimpin pendidikan islam harus terus meningkatkan kemampuan mereka, memperluas pengetahuan mereka, dan mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ini adalah perspektif yang memungkinkan untuk munculnya ide-ide baru yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik tetapi juga pada penguatan prinsip-prinsip islam dan pembentukan karakter peserta didik. Fathanah menjadi jembatan yang

menghubungkan inovasi pendidikan, kualitas kepemimpinan, dan profesionalisme (Maret et al., 2026). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter fathanah adalah dasar profesionalisme dan inovasi dalam kepemimpinan pendidikan islam. Pemimpin pendidikan islam dapat mewujudkan tata kelola yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan dengan menerapkan karakter fathanah ini. Nilai ini memberi mereka kemampuan untuk berpikir strategis, membuat keputusan bijaksana, mengelola perubahan, dan membuat berbagai inovasi yang mendukung kemajuan institusi pendidikan (Siswahyuningsih et al., 2025).

Karakter tabligh sebagai instrumen komunikasi pendidikan

Salah satu sifat utama Rasulullah SAW adalah karakter tabligh, yang berarti menyampaikan, mengomunikasikan, atau mendakwahkan kebenaran kepada orang lain dengan cara yang jelas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam kepemimpinan profetik, tabligh didefinisikan sebagai kemampuan berbicara. Itu juga berarti dapat berkomunikasi dengan cara yang efektif, persuasif, jujur, dan mendidik. Karena itu, karakter tabligh menjadi alat penting dalam kepemimpinan pendidikan islam karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pemimpin dalam menyampaikan visi, misi, nilai, dan tujuan pendidikan kepada seluruh warga sekolah (Jafari et al., 2024). Komunikasi, dari sudut pandang pendidikan islam, adalah sarana utama dalam proses pertukaran pengetahuan, nilai, dan pembentukan karakter. Seorang pemimpin pendidikan tabligh mampu menyampaikan informasi secara terbuka, mudah dipahami, dan mudah dipahami oleh guru, siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Kemampuan komunikasi ini memungkinkan pemimpin dan anggota organisasi untuk menjalin hubungan yang baik. Ini menghasilkan suasana kerja yang kondusif, kerja sama, dan berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan. Rasulullah SAW sendiri menjadikan komunikasi sebagai instrumen utama dalam menyampaikan risalah islam, sehingga sifat tabligh menjadi teladan bagi setiap pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya (Roqib, 2013).

Kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan arahan, pembinaan, dan motivasi kepada bawahannya terkait erat dengan karakter tabligh. Kepala sekolah atau madrasah dalam lembaga pendidikan islam diwajibkan untuk mengomunikasikan kebijakan secara terbuka, memberikan kritik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan iskuhi yang sehat. Komunikasi yang efektif akan mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai program pendidikan, dan memperkuat komitmen bersama untuk mencapai visi lembaga. Studi tentang kepemimpinan profetik menunjukkan bahwa prinsip tabligh adalah salah satu komponen utama yang mendukung pembentukan budaya organisasi yang terbuka dan terlihat (Irfan et al., 2026). Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tabligh juga menjadi instrumen pendidikan karakter. Pemimpin dapat menanamkan prinsip moral, etika, dan spiritual kepada siswa dan guru melalui komunikasi yang santun, inspiratif, dan berlandaskan nilai-

nilai islam. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya melakukan tugas administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengubah nilai, membantu membangun budaya pendidikan yang berakhlak dan religius. Di sekolah, karakter tabligh dapat diwujudkan melalui musyawarah, pembinaan teratur, komunikasi yang baik, dan menjadi terbuka untuk kritik dan saran dari semua siswa (Hude & Hariyadi, 2026). Karakter tabligh semakin relevan bagi pemimpin pendidikan islam di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Pemimpin sekolah tidak hanya harus dapat berbicara secara langsung, tetapi mereka juga harus dapat menggunakan berbagai alat komunikasi digital untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan secara efektif. Kemampuan ini akan meningkatkan kepemimpinan dan mendukung proses inovasi dan pengembangan kualitas institusi pendidikan (Fadliah et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter tabligh adalah alat komunikasi pendidikan yang berguna untuk menyebarkan informasi, mendidik, mendorong, dan mengubah nilai dalam lembaga pendidikan islam. Dengan menerapkan karakter tabligh, para pemimpin di sekolah memiliki kemampuan untuk meningkatkan komunikasi, meningkatkan partisipasi siswa, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, terbuka, dan berfokus pada pembentukan nilai (Irfan et al., 2026).

Relevansi kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam kontemporer

Dunia pendidikan islam telah mengalami transformasi besar sebagai akibat dari perkembangan zaman yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, dan disrupsi teknologi. Institusi pendidikan tidak hanya harus menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga siswa yang memiliki moralitas, spiritualitas, dan kepribadian yang kuat. Karena kemampuannya untuk menggabungkan elemen intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam manajemen institusi pendidikan, model kepemimpinan profetik menjadi salah satu model kepemimpinan yang sangat relevan dalam konteks ini. Pendekatan kepemimpinan yang ditawarkan oleh kepemimpinan profetik berfokus pada kinerja organisasi dan pembentukan individu yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan islam (Jafari et al., 2024). Kepemimpinan profetik sangat penting untuk pendidikan islam modern karena dapat menangani krisis moral dan degradasi karakter, yang merupakan tantangan utama dunia pendidikan saat ini. Fenomena seperti integritas yang rendah, etika sosial yang rendah, dan perilaku menyimpang yang meningkat di antara siswa menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup memperhatikan hanya aspek kognitif. Untuk membangun budaya pendidikan yang berakhlak dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, nilai-nilai profetik, termasuk shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), fathanah (cerdas), dan tabligh (komunikasi, digunakan (Gusliana, 2025).

Selain itu, kepemimpinan profetik sangat penting di era modern. Dalam transformasi digital pendidikan, para pemimpin harus dapat menyesuaikan diri

dengan kemajuan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Seorang pendidik islam harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sambil memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip etika islam. Dalam hal ini, kepemimpinan profetik memastikan bahwa kemajuan teknologi diimbangi dengan penguatan nilai-nilai menuasia sehingga proses pendidikan tidak kehilangan orientasi moralnya (Permana2Supardi, n.d.). kepemimpinan profetik juga penting untuk membangun budaya kerja sama dan pelayanan di perusahaan. Pendidikan islam modern membutuhkan pemimpin yang bukan hanya membuat keputusan, tetapi juga bertindak sebagai teladan, menginspirasi, membantu, dan melayani semua siswa di sekolah. Pemimpin dapat membangun lingkungan pendidikan yang meyenangkan, terlibat, dan bertanggung jawab melalui prinsip keteladanan dan pelayanan Rasulullah SAW. Terbukti bahwa model kepemimpinan seperti ini dapat meningkatkan kinerja guru, memperkuat karakter peserta didik, dan mendorong budaya lembaga yang baik (Irfan et al., 2026).

Kepemimpinan profetik juga meningkatkan pendidikan islam. Pemimpin yang menerapkan nilai fathanah akan mendorong inovasi dan pengembangan program pendidikan, sedangkan nilai amanah dan shiddiq akan meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Nilai tabligh juga membantu pemimpin, guru, orang tua, masyarakat, dan siswa berkomunikasi dengan baik. Kepemimpinan profetik dapat dianggap sebagai contoh yang dapat memenuhi persyaratan profesionalisme sambil mempertahankan identitas keislaman lembaga pendidikan terkait integrasi keempat prinsip tersebut (Siddiq, 2026). Oleh karena itu, kepemimpinan profetik sangat relevan untuk pendidikan islam modern karena mampu menjawab tantangan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar islam. Model kepemimpinan ini menawarkan keseimbangan antara kemampuan manajemen, kemampuan teknologi, pembentukan karakter, dan tanggung jawab spiritual. Akibatnya, salah satu alternatif strategis untuk membangun lembaga pendidikan islam kontemporer adalah kepemimpinan profetik (Permana2Supardi, n.d.).

SIMPULAN

Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang relevan dan strategis untuk diterapkan dalam pendidikan islam. Model ini didasarkan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW dan digambarkan melalui empat karakter utama : shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat karakter ini memberikan nilai moral dan spiritual serta menjadi landasan untuk pelaksanaan pendidikan islam (Jafari et al., 2024). Karakter shiddiq membantu kepemimpinan mengembangkan integritas, kejujuran, dan transparansi, yang dapat menumbuhkan kepercayaan seluruh warga lembaga pendidikan. Dalam mengelola sumber daya pendidikan dan menjalankan tugas, karakter amanah menjadi dasar tanggung jawab dan akuntabilitas pemimpin. Meskipun demikian, fathanah mendorong kemampuan untuk berpikir secara strategis,

kreatif, dan adaptif untuk berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini. Tabligh berfungsi sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi tentang tujuan dan kebijakan, serta untuk membangun hubungan yang positif antara pemimpin dan semua pemangku kepentingan pendidikan (Siswahyuningsih et al., 2025).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan islam, membangun budaya organisasi yang didasarkan pada nilai-nilai islam, dan memperkuat karakter siswa. ini juga dapat membantu guru dan tenaga kependidikan lebih baik. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik dapat digunakan sebagai model untuk kepemimpinan pendidikan islam yang dapat menangani tantangan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai islam (Rahman et al., 2026). Studi ini menunjukkan bahwa para pemimpin lembaga pendidikan islam harus menginternalisasikan nilai-nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dalam setiap bagian dari kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan islam harus mengembangkan program pembinaan kepemimpinan yang berfokus pada penguatan karakter profetik agar tercipta pemimpin yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat selain memiliki kemampuan manajemen yang kuat. Untuk memperkaya ilmu dan praktik kepemimpinan pendidikan islam di indonesia, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki penerapan kepemimpinan profetik secara empiris pada berbagai jenis lembaga pendidikan islam (J. Pendidikan & Indonesia, 2020).

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M., Pascasarjana, M., & Pontianak, I. (2022). *KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM IDEAL DI ERA DIGITAL*. 3, 21–30.
- Arif, A., Batubara, H., & Ginting, C. S. (2025). *Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam : Teladan Nabi Sebagai Fondasi Integritas Pemimpin Modern Leadership Ethics in Islamic Education : The Prophet ' s Example as the Foundation of the Integrity of Modern Leaders*. 5(2), 826–833.
- Asriyah, M. (2024). *PROPHETIC LEADERSHIP AS A LEADERSHIP MODEL IN ISLAMIC*. August, 179–192. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.9496>
- Fadliah, I. R., Info, A., & History, A. (2022). *Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi*. 5, 5713–5720.
- Faishol, L. (2020). *Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam*. 2.
- Gunawan, A., Bachtiar, M., & Islam, P. (2023). *MODEL KEPEMIMPINAN PROFETIK (NABI MUHAMMAD SAW) DALAM PENDIDIKAN*. 6, 2886–2891.
- Gusliana, E. (2025). *Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan Islam*. 02(02), 77–82.
- Hude, D., & Hariyadi, M. (2026). *Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al- Qur ' an*. 1054–1079.
- Ii, B. A. B., & Kepemimpinan, A. (n.d.). *Sulthon Syahril, "Teori - Teori Kepemimpinan," Jurnal Ri''ayah Vol. 4, no. No. 2 (2019), 210. 4(2)*.

- Irfan, M., Halim, A., Solichin, M. M., & Nurhadi, A. (2026). *Tipologi Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam di MI Darul Amin*. 10, 11804–11810.
- Jafari, M., Maghribi, H., & Matin, A. (2024). *Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam The Concept of Prophetic Leadership in Islamic Education*. 5(1), 97–109.
- Kh, S., & Ali, M. (2023). *Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)*. 1(1), 27–44.
- Kubro, S. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Profetik*. 8(4), 142–154.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1736.Islamic>
- Maret, N., Nadroh, A., Rahmi, U., & Rozi, S. (2026). *Integrasi Nilai Kepemimpinan Rasulullah Siddiq Amanah Fathanah Tabligh dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Serta Disiplin Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja dan disiplin guru (Nur Efendi & Muh Ibnu. November 2025*.
- Naufal, A., Masruni, N., & Riady, F. (2026). *KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DAN TELADAN DALAM PERSPEKTIF HADIS : IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. 5(3), 25–33.
- Negeri, I., Ali, S., & Ahmad, H. (2025). *Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist*. 3(1), 9–14.
- Pendidikan, J., & Indonesia, I. (2020). *Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 4(April), 133–147. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Pendidikan, L., Di, I., Bustanul, M. A., & Jayasakti, U. (n.d.). *AL-MAHABBAH*. 157–167.
- Permana2Supardi, Y. F. S. (n.d.). *KEPEMIMPINAN PROFETIK PADA ERA DIGITAL*.
- Perspektif, P., & An, A.-Q. U. R. (2023). *Journal of Islamic Education Management*. 1(2), 64–71.
- Rahman, H., Tharaba, M. F., & Nasith, A. (2026). *PROPHETIC LEADERSHIP MODEL IN ISLAM : A TRANSFORMATIONAL STRATEGY TO BUILD A POSITIVE ORGANIZATIONAL CULTURE IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS*. 10(4), 389–399.
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). *Keadilan , Amanah , dan Musyawarah : Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern*. 11(2).
- Roqib, M. (2013). *Character education in a prophetic perspective*. 240–249.
- Siddiq, K. (2026). *Model Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam Berbasis*. 4(4), 10936–10945.
- Siswahyuningsih, Z., Ambarawadi, N., Aziz, A., & Efendi, N. (2025). *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management Leading with Prophetic Integrity : Strengthening Islamic Education through Shiddiq , Amanah , and Fathanah*. 7(2), 224–235.
- Thoyibah, F. A. (2025). *Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern*. 582–589.
- Yani, M., & Yani, M. (2021). *KONSEP DASAR KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM* 157 | *P a g e Kepemimpinan dalam Islam*. 3(2), 157–169.